

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan kegiatan yang memiliki peran penting untuk bekal keberlangsungan hidup manusia di masa yang akan datang, karena melalui pendidikan, kualitas hidup manusia baik itu jasmani maupun rohani bisa meningkat. Melalui pendidikan, manusia diharapkan mengalami perubahan pengetahuan, sikap, maupun keterampilannya ke arah yang lebih baik. Arti pendidikan itu sendiri sebagaimana yang tercantum dalam UU No. 2 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yaitu: Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Menurut Mulyasana (2012), Pendidikan pada hakekatnya adalah “proses untuk meningkatkan kualitas hidup. Melalui proses tersebut diharapkan seseorang mengerti arti hakekat hidup dan menjalankan kehidupan. Karena itu pendidikan ditujukan untuk membentuk kepribadian seseorang dengan proses pematangan kualitas logika, hati, akhlak, dan keimanan. Puncak pendidikan adalah tercapainya titik kesempurnaan kualitas hidup” (hlm. 2). Pendidikan dibagi tiga jenis yaitu pendidikan informal, pendidikan formal dan pendidikan non-formal. Pendidikan informal didapatkan dalam lingkungan keluarga yang diberikan oleh anggota keluarga berupa nilai-nilai, norma-norma, kebiasaan, pola tingkah laku yang kesemuanya diberikan melalui komunikasi verbal dan non-verbal serta keteladanan. Pendidikan Formal berupa pendidikan yang mempunyai jenjang dan tingkatan tertentu, dimulai dari pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi. Sedangkan pendidikan non-formal pendidikan yang diperoleh dari lingkungan tempat manusia hidup dan beradaptasi. Dalam undang-undang nomor 20 tahun 2003 Pasal 18 tentang sistem pendidikan nasional disebutkan bahwa

pendidikan menengah berbentuk Sekolah Menengah Atas (SMA, SMK, Madrasah Aliyah, Madrasah Aliyah Kejuruan, dan bentuk lainnya yang sederajat) sehingga konsekuensi dari munculnya perundang-undangan tersebut adalah kembalinya nama SMA yang sebelumnya bernama SMU. Sesuai Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) Nomor 22 Tahun 2006 menyatakan bahwa:

Pengorganisasian kelas-kelas pada SMA/MA dibagi ke dalam dua kelompok, yaitu kelas X merupakan program umum yang diikuti oleh seluruh peserta didik, dan kelas XI dan XII merupakan program penjurusan yang terdiri atas empat program: (1) Program Ilmu Pengetahuan Alam, (2) Program Ilmu Pengetahuan Sosial, (3) Program Bahasa, dan (4) Program Keagamaan, khusus untuk MA.

Penentuan penjurusan siswa diambil oleh pihak sekolah dengan mempertimbangkan minat, bakat dan potensi diri siswa tersebut. Sebelum waktu penjurusan, guru BK/BP telah melakukan psikotes sehingga potensi siswa secara psikologis lebih dapat lebih terarah penjurusannya.

Jurusan IPA dan IPS, memiliki karakter serta disiplin ilmu yang berbeda. Namun, baik itu program ilmu pengetahuan alam atau ilmu pengetahuan sosial memiliki peran yang sama sesuai dengan dasar, fungsi dan tujuan yang tercantum pada UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa, Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Maka dari itu baik program ilmu pengetahuan alam atau ilmu pengetahuan sosial memiliki peran yang sama dalam mencapai tujuan pendidikan secara umum. Namun yang membedakannya hanyalah struktur kurikulum yang diterapkan pada masing-masing program pendidikan.

Adapun yang membedakan antara program ilmu pengetahuan alam dan ilmu pengetahuan sosial sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 22 Tahun 2006, bahwa pada program ilmu pengetahuan alam, untuk mata pelajaran Sejarah, Geografi, Ekonomi, serta Sosiologi dihilangkan dan diganti dengan penambahan jam pelajaran Fisika, Kimia, dan Biologi. Begitupun dengan program

ilmu pengetahuan sosial dimana untuk mata pelajaran Fisika, Kimia serta Biologi dihilangkan dan diganti dengan penambahan jam pelajaran Sejarah, Geografi, Ekonomi, dan Sosiologi. Siswa program IPA atau MIPA (Kurikulum 2013) dan IPS memiliki karakteristik yang berbeda. Hal ini menimbulkan banyak persepsi tentang kedua jurusan tersebut.

“Terdapat persepsi jurusan ipa lebih berkualitas dibandingkan dengan jurusan lainnya. Persepsi tersebut dibenarkan oleh M. Nuh yang pernah menjabat sebagai Menteri Pendidikan, bahwa penjurusan hanya menimbulkan suatu diskriminasi. Retno Listyarti selaku Sekjen Federasi Serikat Guru Indonesia juga berpendapat bahwa jurusan IPA lebih prestise dibandingkan jurusan IPS, karena adanya keinginan siswa memasuki jurusan IPA, dan yang tidak sanggup memenuhi syarat tersebut terpaksa dimasukkan ke dalam jurusan IPS” (Mu’awanah, S. 2015, hlm. 1).

Fenomena tersebut dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik dari dalam diri (internal) ataupun yang dari luar diri (eksternal). Salah satu faktornya yaitu motivasi belajar siswa. Menurut Silondae D. P (2019), “Motivasi belajar dapat diartikan sebagai suatu bagian dalam diri siswa yang dapat menyebabkan siswa tersebut mau dan mampu melakukan kegiatan belajar dengan cara tertentu” (hlm. 3). Motivasi belajar siswa dapat mempengaruhi prestasi yang dicapainya dikarenakan untuk dapat mencapai hasil belajar yang optimal, siswa dituntut untuk mampu bekerja secara keras dan secara cerdas dalam setiap aktifitasnya, dan untuk memiliki kedua kemampuan tersebut siswa harus memiliki motivasi belajar yang tinggi. Motivasi belajar penting bagi siswa dalam mengikuti proses pembelajaran, karena motivasi belajar tersebutlah yang akan menggerakkan siswa dalam memilih tindakan dan tujuan belajar yang dirasa paling berguna bagi kehidupan siswa.

Di masa pandemi *COVID-19* ini sangat berdampak pada penyelenggaraan pembelajaran di Pendidikan. Pada tanggal 24 Maret 2020 Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia mengeluarkan Surat Edaran Nomor 4 tahun 2020 tentang pelaksanaan kebijakan pendidikan dalam masa darurat penyebaran *COVID-19*. Proses belajar dilaksanakan di rumah melalui pembelajaran daring (dalam jaringan) atau jarak jauh yang bertujuan untuk memutus mata rantai penyebaran *COVID-19*. Dengan adanya pembelajaran daring ini sangat berpengaruh bagi beberapa mata pelajaran terutama Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan

(PJOK), sebab pembelajaran yang biasanya praktik dan di luar kelas harus dilaksanakan secara daring.

Menurut Suherman, dkk. (2018) Pendidikan Jasmani adalah “suatu proses pembelajaran melalui aktivitas jasmani yang didesain untuk meningkatkan kebugaran jasmani, mengembangkan keterampilan motorik, pengetahuan dan perilaku hidup sehat dan aktif, kecerdasan emosi dan sikap sportif” (hlm. 37). Jadi Pendidikan Jasmani adalah pembelajaran yang didominasi oleh aktivitas fisik dengan tujuan meningkatkan kebugaran dan ketrampilan motorik dan mencakup domain pembelajaran yaitu psikomotor, kognitif, dan afektif. Menurut Supriyadi (2018) “Pembelajaran PJOK yang didominasi dengan gerakan fisik dan sedikit teori dilaksanakan di ruang terbuka atau di lapangan. Metode untuk pendidikan olahraga adalah metode deduktif atau metode perintah, dengan ragam pemberian tugas, demonstrasi dan sedikit penjelasan” (hlm. 7). Salah satu mata pelajaran yang banyak praktik dan di luar ruangan adalah Pendidikan Jasmani. Mata pelajaran yang digemari hampir seluruh siswa di sekolah karena pembelajarannya yang menyenangkan, bebas berekspresi dan bisa menunjukkan bakat. Namun karena adanya pandemi *COVID-19*, pembelajaran yang biasanya di luar ruangan berubah menjadi pembelajaran daring (dalam jaringan).

Dengan pernyataan berikut, penyebab terdampaknya pembelajaran PJOK dimasa pandemi *COVID-19* adalah kurangnya gerakan fisik yang di lakukan di ruang terbuka karena pembelajaran di rubah menjadi daring. Hal ini memungkinkan siswa kurang termotivasi dalam pembelajaran PJOK. Berdasarkan survei awal, di SMA Negeri 1 Kota Tasikmalaya pada pembelajaran PJOK di masa pandemi *COVID-19*, metode yang digunakan guru yaitu menyampaikan materi melalui *Google Classroom* baik melalui *synchronous* maupun *asynchronous*. Pada proses pembelajaran, siswa MIPA dan IPS begitu antusias dalam pembelajaran PJOK. Namun saat pembelajaran teori, siswa MIPA lebih baik daripada siswa IPS. Siswa MIPA lebih kritis dalam menjawab pertanyaan dari guru. Kepatuhan Siswa MIPA dan IPS hampir sama dalam aturan yang diberikan oleh guru, namun ada saja siswa yang tidak patuh dalam pembelajaran seperti pengumpulan tugas dan tidak menyalakan kamera saat pembelajaran berlangsung sehingga kurang kondusif.

Untuk membantu meningkatkan motivasi belajar siswa perlu diketahui tingkat motivasi belajar siswa tersebut. Fenomena di lapangan menunjukkan bahwa tingkat motivasi belajar siswa sangat perlu diketahui, dalam hal ini siswa kelas XI MIPA dan IPS SMA Negeri 1 Kota Tasikmalaya yang akan diukur tingkat motivasi belajarnya dan dibandingkan guna meningkatkan motivasi belajarnya karena dengan mengetahui tingkat motivasi belajar dan titik lemah motivasi belajarnya, upaya meningkatkan motivasi belajar dapat dilaksanakan. Hal ini melatarbelakangi penulis untuk membuat penelitian dengan judul “Perbandingan Motivasi Belajar Siswa Kelas XI MIPA dan IPS Pada Pembelajaran Pendidikan Jasmani, Olahraga Dan Kesehatan di SMA Negeri 1 Kota Tasikmalaya Di Masa Pandemi *COVID-19*”.

1.2 Rumusan Masalah

Sesuai dengan penjelasan yang ada di latar belakang dan setelah melalui identifikasi dan pembatasan masalah, maka dapat dirumuskan masalah pokok dalam penelitian ini yaitu: “Seberapa besar perbandingan motivasi belajar antara siswa kelas XI MIPA dan IPS pada pembelajaran Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan di masa pandemi *COVID-19*?”

1.3 Definisi Operasional

Agar tidak terjadi penafsiran kata atau istilah-istilah tersebut, penulis uraikan definisi dari setiap variabel penelitian ini sebagai berikut:

1) Perbandingan

Perbandingan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah “perbedaan (selisih) kesamaan”. Perbandingan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah perbandingan motivasi belajar siswa kelas XI SMA Negeri 1 Kota Tasikmalaya pada mata pelajaran PJOK.

2) Motivasi

Motivasi menurut Harold (Husdarta, 2011) adalah “Motivasi menunjukkan dorongan atau usaha untuk memenuhi atau memuaskan suatu kebutuhan atau untuk mencapai suatu tujuan” (hlm.33). Dalam penelitian ini motivasi yang dimaksud adalah motivasi belajar siswa kelas XI SMA Negeri 1 Kota

Tasikmalaya pada pembelajaran Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan di masa pandemi *COVID-19*.

3) Belajar

Slameto (2015) menyatakan belajar adalah “Suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan. Sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya” (hlm. 2). Dalam penelitian ini belajar yang dimaksud adalah di masa pandemi *COVID-19* yang merubah proses pembelajaran dari luring ke daring.

4) Jurusan MIPA dan IPS

Menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, “Jurusan IPA atau dalam kurikulum 2013 disebut MIPA (Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam) merupakan jurusan dengan mata pelajaran peminatan terdiri dari Matematika, Fisika, Kimia, dan Biologi. Jurusan IPS (Ilmu Pengetahuan Sosial) merupakan jurusan dengan mata pelajaran peminatan Geografi, Ekonomi, Sejarah, dan Sosiologi”. Dalam penelitian ini jurusan MIPA dan IPS yang dimaksud adalah perbandingan motivasi belajar antara MIPA dan IPS.

5) Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan

Menurut Hartono, dkk, (2013) Pendidikan jasmani, olahraga, dan kesehatan adalah “proses pendidikan yang memanfaatkan aktifitas fisik untuk menghasilkan perubahan holistik dalam kualitas individu, baik dalam fisik, mental, serta emosional” (hlm. 2). Jadi dalam penelitian ini Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan adalah proses pembelajaran aktivitas kebugaran jasmani dengan meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan seluruh ranah jasmani, psikomotor, kognitif dan afektif.

6) Pandemi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pandemi adalah “wabah yang berjangkit serempak di mana-mana, meliputi daerah geografi yang luas”. Jadi pandemi yang dimaksud adalah sebuah wabah yang menyerang daerah geografis yang luas seperti yang dialami sekarang ini yaitu virus *COVID-19* yang membuat proses pembelajaran berubah menjadi dalam jaringan (daring).

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa besar perbandingan motivasi belajar kelas XI MIPA dan XI IPS pada pembelajaran Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan di masa pandemi *COVID-19* di SMA Negeri 1 Kota Tasikmalaya.

1.4 Kegunaan Penelitian

1) Teoritis

- a) Dapat memberikan masukan dan informasi yang bermanfaat bagi peningkatan motivasi belajar siswa kelas XI MIPA dan IPS pada pembelajaran Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan di masa pandemi dan mengevaluasi untuk perbaikan di masa era new normal.
- b) Menambah wawasan serta sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya.

2) Praktis

a) Siswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan motivasi belajar siswa di masa pandemi.

b) Guru

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan dan memperkaya pengetahuan tentang cara meningkatkan motivasi belajar siswa kelas XI MIPA dan XI IPS SMA Negeri 1 Kota Tasikmalaya di masa pandemi *COVID-19*.

c) Peneliti

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai data untuk melaksanakan evaluasi pada siswa dengan masalah serupa di masa yang akan datang.